

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu ujung tombak suatu bangsa, dimana pendidikan menjadi penentu kecerdasan suatu bangsa. Pendidikan yang bermutu yaitu pendidikan yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa serta mampu menghargai dan memajukan budaya nasionalnya. Sehingga mampu membentuk generasi muda yang cerdas, bermoral, dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Mente (2014: 38) yakni salah satu aspek yang sangat krusial dalam proses perkembangan dan kemajuan suatu negara yaitu aspek pendidikan. Pendidikan artinya suatu perjuangan atau aktivitas yang dijalankan dengan sengaja, berencana, dan teratur dengan tujuan membarui atau mengembangkan perilaku manusia sebagaimana yang diinginkan dimana hal ini dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan menjadi jalan dalam membentuk kemampuan manusia menggunakan rasional seefektif dan seefisien mungkin untuk menjadi jawaban dalam menghadapi masalah-masalah yang datang dalam usaha membentuk masa depan yang baik dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dari sini dapat diketahui bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Mata pelajaran Matematika diberikan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Matematika sebagai salah satu ilmu yang memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Yusri (2018: 52) mengungkapkan bahwa :

“Pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Ini berarti matematika memegang peranan

yang sangat penting dalam berbagi dimensi kehidupan manusia, baik dalam kehidupan sehari-hari, dalam perkembangan IPTEK, maupun dalam rangka pembentukan sikap positif siswa.”

Dengan belajar matematika, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif dalam memecahkan suatu masalah. Banyak permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat melalui sudut pandang matematik serta dapat diselesaikan dengan menggunakan prinsip-prinsip dalam matematika. Hal tersebut menunjukkan bahwa belajar matematika merupakan hal yang sangat penting.

Melihat pentingnya belajar matematika, maka siswa harus memiliki pemahaman yang baik terhadap matematika. Depdiknas (2007: 1) mendefinisikan hakikat dan karakteristik matematika sebagai berikut: (1) matematika sebagai kegiatan penelusuran pola dan hubungan, (2) matematika sebagai kreaktifitas yang memerlukan imajinasi, intuisi dan penemuan, (3) matematika sebagai kegiatan pemecahan masalah (*problem solving*), (4) matematika sebagai alat berkomunikasi. *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2000) menetapkan lima kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika, yakni: pemecahan masalah matematis (*mathematical problem solving*), komunikasi matematis (*mathematical communication*), penalaran matematis (*mathematical reasoning*), koneksi matematis (*mathematical connection*), dan representasi matematis (*mathematical representation*).

Sejalan dengan Depdiknas dan NCTM bahwa salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa adalah pemecahan masalah (*problem solving*). Kemampuan pemecahan masalah menurut Kesumawati dan Muhammad (2015: 215) adalah keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal-soal atau permasalahan-permasalahan yang jawabannya tidak langsung didapatkan dengan mudah, sehingga harus menggunakan kemampuan berpikir siswa untuk menggambarkan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pemecahan masalah merupakan proses menerangkan pengetahuan (*knowlwdge*) yang telah diperoleh siswa sebelumnya ke dalam situasi yang baru (Susanto dalam Ariyandika, 2017: 42). Pemecahan masalah juga didefinisikan sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai suatu tujuan yang tidak

dengan segera dicapai, karena pemecahan masalah merupakan suatu tingkat aktivitas intelektual yang tinggi (Zulfah, 2017: 4).

Pada hakikatnya saat seseorang belajar matematika tidak akan terlepas dari pemecahan masalah, karena tolak ukur keberhasilan seseorang dalam matematika ditandai dengan adanya kemampuan pemecahan masalah yang diselesaikannya. Pemecahan masalah adalah bagian yang terpenting dalam pembelajaran matematika. Hal ini dikarenakan pemecahan masalah adalah sarana yang dapat digunakan untuk mengasah penalaran yang logis, kritis, cermat, analitis, dan kreatif. Melalui pemecahan masalah memungkinkan siswa untuk lebih analitis dan kritis dalam mengambil keputusan dalam hidupnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Gani (dalam Kesumawati, 2009: 157).

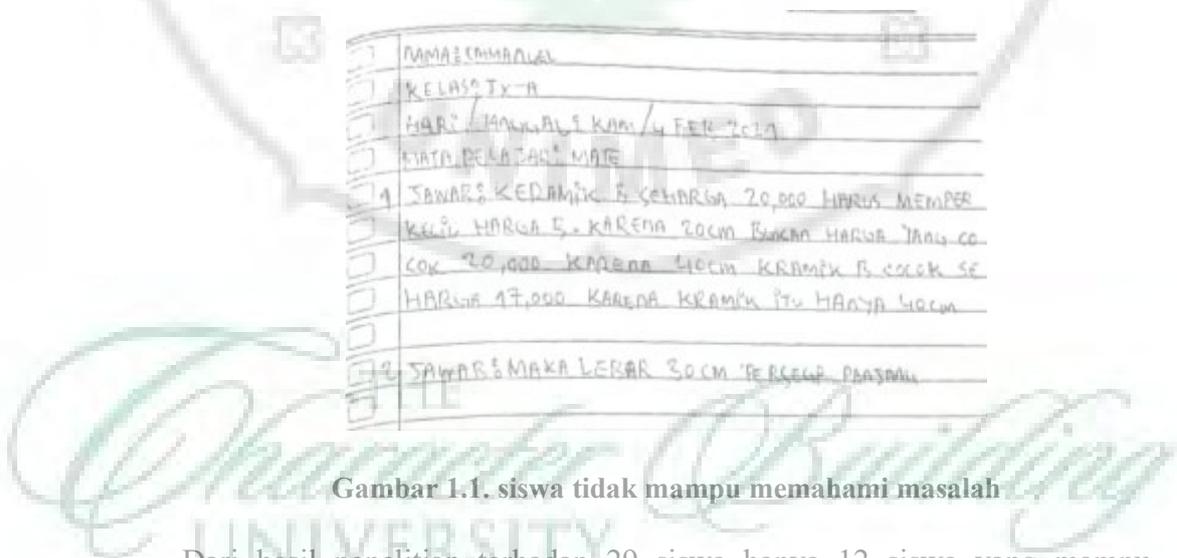
“Kemampuan pemecahan masalah sebagai jantungnya matematika. Kemampuan pemecahan masalah amatlah penting dalam matematika, yang dikemudian hari dapat diterapkan dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari.”

Monika *et al.*, (2019: 157) kemampuan pemecahan masalah matematis tidak hanya sebagai tujuan pembelajaran matematika namun juga merupakan aktivitas yang penting dalam pembelajaran matematika, karena selain peserta didik mencoba untuk memecahkan masalah dalam matematika, mereka juga termotivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menyelesaikan persoalan dalam matematika dengan benar..

Terlihat jelas pada uraian diatas bahwasannya kemampuan pemecahan masalah sangatlah penting. Meskipun kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang sangat penting bagi siswa dalam memahami masalah serta menentukan solusi dari masalah tersebut, dan merupakan tujuan umum pengajaran matematika, namun kenyataan kemampuan pemecahan masalah peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dilihat berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 dimana siswa Indonesia memperoleh skor sebesar 379 poin dalam kemampuan matematik dan Indonesia berada pada peringkat ke 74 dari 79 negara (OECD, 2019). Sementara itu hasil dari studi TIMSS tahun 2015 siswa Indonesia memperoleh skor sebesar 397 dan Indonesia berada pada peringkat 44 dari 49 negara (IEA, 2016).

Berdasarkan hasil survei tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik di Indonesia masih di bawah standar Internasional. Siswa kurang mandiri dan tidak mampu menggunakan konsep yang telah diajarkan kedalam pemecahan masalah.

Hal tersebut diperkuat dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Gajah Mada tepatnya di kelas IX-A. Dalam pelaksanaan studi pendahuluan tersebut peneliti memberikan beberapa soal kepada siswa kelas IX-A yang berjumlah 29 siswa untuk melihat bagaimana cara siswa menyelesaikan masalah yang diberikan sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah yang benar menurut polya yaitu : Memahami masalah, Membuat rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali. Hasil pemberian tes menunjukkan dari 29 siswa yang mengikuti tes, hanya 5 siswa yang menjawab benar dan 24 siswa lainnya belum bisa menjawab dengan benar. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam memahami masalah dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa gambar kesalahan yang dilakukan oleh siswa seperti dibawah ini :



Gambar 1.1. siswa tidak mampu memahami masalah

Dari hasil penelitian terhadap 29 siswa hanya 12 siswa yang mampu memahami masalah. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam mengidentifikasi apa yang diketahui, ditanyakan dalam soal serta tidak menjelaskan masalah sesuai dengan kalimat sendiri. Siswa menjawab soal tersebut namun mengalami kesalahan karena yang dituliskan belum sesuai dengan informasi yang diberikan.

Jelfia Icha M, IX - A
 Matematika, 9/11 - 2022
 komis

1. Lantai dengan ukuran 5 m x 3 m akan dipasang dengan ukuran keramik A dengan ukuran 20 cm x 20 cm atau keramik B dengan ukuran 50 cm x 50 cm. Jika harga masing-masing perbandingan keramik A Rp 5.000, dan keramik B Rp 20.000, keramik manakah yg harus dipasang untuk memperoleh ?

II. Luas ruangan = $15 \times 20 = 300$ persegi = 300 cm x cm
 persegi
 Luas keramik = $20 \times 20 = 400$ cm persegi

Banyak keramik = Luas ruangan / Luas keramik
 $= 300000 / 400$
 $= 7500$

Jadi banyak keramik yg diperlukan adalah sebanyak 7500 buah.

Siswa salah dalam menghitung luas
 Siswa tidak memahami pertanyaan

Gambar 1.2. Siswa melakukan kesalahan dalam membuat rencana

Dari gambar 1.2 terlihat bahwa siswa tidak membuat rencana penyelesaian. Hal ini disebabkan karena siswa tidak menggunakan semua informasi yang telah diberikan untuk menyelesaikan masalah. Dari kesimpulan jawaban yang diberikan siswa, dapat dilihat bahwa siswa belum benar-benar memahami apa yang ditanyakan pada soal. Sehingga rencana dan kesimpulan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal. Dari hasil penelitian hanya 8 orang siswa yang mampu membuat rencana penyelesaian dari 29 siswa.

2. Sebuah dada persegi panjang 20 cm, tentukan luas persegi panjang tersebut jika panjangnya 2 cm lebih dari lebarnya.

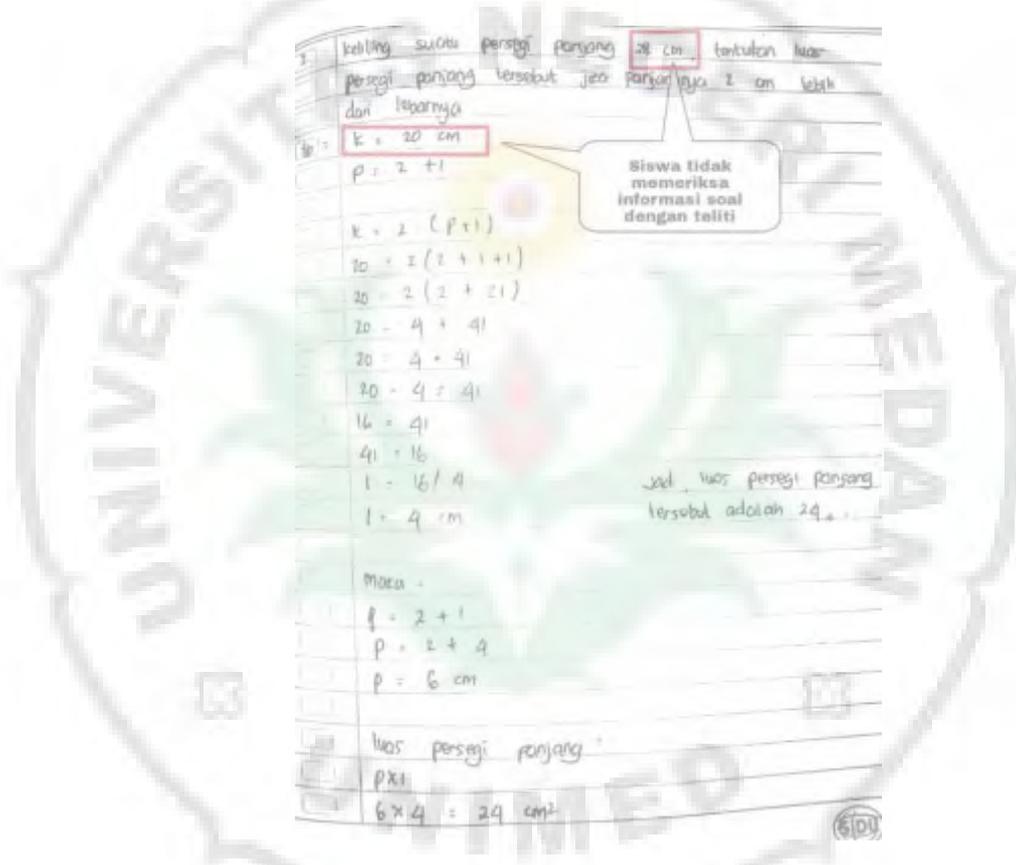
$l = 2p + 2$
 $20 = 2(2p + 2)$
 $20 = 4p + 4$
 $20 - 4 = 4p$
 $16 = 4p$
 $16 : 4 = 4$
 $4 = p$
 $2p + 2 = 2(4) + 2 = 8 + 2 = 10$
 Luas = $10 \times 4 = 40$ cm

Siswa tidak menuliskan data soal dengan lengkap dan tidak memahami pertanyaan.
 tidak sesuai dan tidak pernah

Gambar 1.3. Siswa mengalami kesalahan dalam melaksanakan rencana

Dari gambar 1.3 dapat dilihat bahwa tahapan pelaksanaan rencana yang dilakukan oleh siswa sudah hampir benar, namun masih belum tuntas. Dari gambar tersebut terlihat bahwa siswa juga belum memahami masalah yang ingin

diselesaikan dimana, yang ditanyakan pada soal adalah luas persegi panjang. Namun, jawaban yang diberikan siswa adalah panjang dan lebar persegi panjang. Sehingga kesimpulan yang dituliskan tidak tepat. Dari 29 siswa hanya 5 siswa yang mampu melaksanakan rencana yang telah dibuat.



Gambar 1.4. Siswa tidak memeriksa kembali jawaban

Terlihat bahwa siswa sudah mampu memahami masalah, dan mampu membuat rencana penyelesaian. Hanya saja pada bagian memahami masalah siswa kurang teliti dan tidak memeriksa kembali informasi yang diketahui, dimana keliling persegi panjang dalam soal adalah 28 cm, namun siswa menuliskannya 20 cm. Sehingga jawaban akhir yang diperoleh salah. Dari 29 siswa hanya 2 siswa yang memeriksa kembali jawaban dengan benar.

Dari hasil jawaban hasil tes siswa terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah. Proses jawaban siswa dalam menyelesaikan masalah masih kurang lengkap/tidak mengikuti langkah-langkah penyelesaian yang baik dan benar.

Observasi juga dilakukan melalui wawancara. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di SMP Gajah Mada, dengan mewawancarai siswa kelas IX-A dan IX-B. Hasil wawancara diperoleh bahwa menurut siswa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami. Mereka juga mengakui bahwa mereka masih kebingungan dalam menyelesaikan soal matematika yang diberikan guru, terlebih jika bentuk soal sedikit berbeda dengan contoh soal yang diberikan dimana dibutuhkan kemampuan pemecahan masalah untuk menyelesaikannya.

Selain itu dari hasil wawancara penulis kepada guru matematika di SMP Gajah Mada, diperoleh tanggapan pelajaran matematika memang berbeda dengan pelajaran lain, dimana dalam mempelajari matematika dibutuhkan pemahaman konsep dan mempunyai kemampuan berpikir dan penalaran yang tinggi. Guru tersebut mengakui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Gajah Mada masih rendah. Hal ini di nilai oleh guru melihat dari kesulitan siswa dalam memahami masalah dalam soal ataupun pertanyaan yang diberikan. Masih banyak siswa yang kurang mandiri sehingga bergantung pada guru, sehingga siswa tersebut perlu untuk diberikan perhatian yang khusus agar dapat memotivasi siswa untuk belajar. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal terutama dalam kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Hasil observasi menunjukkan faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu siswa yang kurang mandiri dan masih sangat bergantung pada guru. Proses belajar mengajar yang terlalu berfokus pada guru. Model pembelajaran yang digunakan masih kurang efektif sehingga siswa menjadi lebih pasif. Hal ini menyebabkan pengetahuan yang diperoleh oleh siswa siswa bukan hasil dari konstruksi pemikiran sendiri, sehingga siswa tidak terbiasa untuk memecahkan masalah sendiri.

Permasalahan diatas diperkuat oleh Hasratuddin (2015:37) yang menyatakan kenyataan di lapangan masih banyak guru yang menganut paradigma *transfer of knowledge* dalam pembelajaran. Sebagian besar pengetahuan matematika yang diperoleh siswa disekolah melalui pemberitahuan bukan melalui eksplorasi matematika. Hal ini mengakibatkan pembelajaran matematika kurang

bermakna bagi siswa sehingga berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Seperti hasil yang dilaporkan oleh peneliti sebelumnya bahwa pembelajaran yang digunakan oleh guru secara umum cenderung berpusat pada guru yaitu pembelajaran konvensional, dimana pembelajaran berjalan searah, dan kurang melibatkan siswa aktif dalam belajar mengajar (Said, 2018).

Guru matematika harus mampu menerapkan pembelajaran matematika yang bermakna bagi siswa supaya tidak timbul kejenuhan saat belajar matematika, serta harus benar-benar memahami siswa apakah sudah paham akan konsep suatu materi yang diajarkan karena hal ini juga akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplor pemikiran dalam menemukan konsep dan melatih siswa untuk mandiri dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Sebelum memilih model pembelajaran yang tepat ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. Rusman (2012: 133) menyatakan bahwa dasar pertimbangan yang harus dipikirkan dalam memilih model pembelajaran diantaranya:

“(1) pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai; (2) pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran; (3) pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa, (4) pertimbangan lainnya yang sifat nonteknis”.

Untuk mengatasi masalah di atas, guru dapat melakukan perubahan dalam proses belajar mengajar, dimana guru dituntut harus mencerminkan pembelajaran aktif, inovatif dan menyenangkan. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat dilatih dan dikembangkan ketika seorang guru dapat memilih suatu pendekatan, model, metode, ataupun strategi pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan materi, situasi dan kondisi siswa dalam pembelajaran. Salah satu alternative model pembelajaran yang lebih berorientasi pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran berbasis masalah membiasakan siswa untuk berpikir secara divergen. Sebagaimana yang

dinyatakan bahwa dengan adanya masalah menuntut siswa untuk mengembangkan pola pikirnya dalam memecahkan masalah tersebut (Siti Fadillah & Edy Surya, 2019).

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) bermaksud untuk memberikan ruang gerak berpikir yang bebas kepada siswa untuk mencari konsep dan penyelesaian masalah yang terkait dengan materi yang diajarkan guru di sekolah. Karena pada dasarnya ilmu matematika bertujuan agar siswa memahami konsep matematika dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, memiliki keterampilan tentang alam sekitar untuk mengembangkan pengetahuan tentang proses alam sekitar, mampu menerapkan berbagai konsep matematika (Yanti, 2017: 119). Hal ini sejalan dengan pendapat Karaduman (2013) mengatakan tujuan pembelajaran PBL menjadikan siswa menjadi mandiri dalam belajar, memiliki kemampuan pemecahan masalah, dan siswa dapat menggapai masalah yang kemungkinan terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Suryanto (2009: 8), dengan pembelajaran yang dimulai dari masalah siswa belajar suatu konsep dan prinsip sekaligus memecahkan masalah. Dengan demikian, sekurang-kurangnya ada dua hasil belajar yang dicapai, yaitu jawaban terhadap masalah dan cara memecahkan masalah.

Penjabaran di atas dapat menguatkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model alternatif yang cocok digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis ingin mengkaji bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Untuk itu dilakukan penelitian dengan judul **“Studi Literatur Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL).”**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang masalah di atas, adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah,

2. Proses jawaban siswa dalam menyelesaikan masalah masih kurang lengkap/tidak mengikuti langkah penyelesaian yang baik dan benar,
3. Banyak siswa menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami,
4. Siswa kesulitan dalam memahami masalah dalam soal ataupun pertanyaan yang diberikan,
5. Pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru sehingga kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa,
6. Model pembelajaran yang digunakan belum efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang tercakup dalam identifikasi masalah, maka peneliti membatasi penelitian ini :

1. Penelitian hanya difokuskan pada artikel ilmiah yang telah dipublikasi 5 tahun terakhir, yaitu 2017-2021 yang meneliti pembelajaran menggunakan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
2. Penelitian terfokus pada artikel penelitian nasional dan internasional yang telah terakreditasi oleh kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Ristedikti) di Sinta Indonesia dan terindeks.
3. Penelitian difokuskan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan subjek penelitian pada artikel yang digunakan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menggunakan model *Problem Based Learning*?

2. Bagaimana proses jawaban siswa terkait dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning*.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menggunakan model *Problem Based Learning*
2. Untuk mengetahui proses jawaban siswa, terkait dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, yang belajar dengan model *Problem Based Learning*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan , sehingga dapat memahami matematika yang dipelajari dan menerapkannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru

Bahan masukan kepada guru matematika dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar disekolah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

3. Bagi Peneliti

Menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari perkuliahan dan membuat inovasi baru dalam pembelajaran mengenai metode pembelajaran yang efektif guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan menjadi bahan masukan untuk memilih model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah pada masa yang akan datang.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumbangan pemikiran untuk penelitian selanjutnya tentang penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

1.7 Defenisi Operasional

Untuk memperjelas variabel-variabel agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini maka diberi defenisi operasional :

1. Masalah Matematika merupakan suatu soal atau pertanyaan yang sulit dipahami atau dimengerti dimana persoalan tersebut tidak dapat dikerjakan secara langsung sehingga membutuhkan kreativitas, pengertian dan pemikiran atau imajinasi untuk menyelesaikannya
2. Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan untuk memahami suatu masalah, merancang proses penyelesaian dan melaksanakan rencana sesuai dengan proses yang telah di rancang untuk menemukan solusi atas masalah yang diberikan atau dihadapinya, serta memeriksa kembali hasil yang diperoleh
3. Model *Problem Based Learning* adalah suatu pembelajaran aktif yang menggunakan masalah nyata (autentik) untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan mengaitkan gagasan dan konsep yang telah dimiliki sehingga diperoleh gagasan yang baru untuk menyelesaikan masalah tersebut melalui langkah orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan yang terakhir menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
4. Proses jawaban siswa dalam pemecahan masalah matematika adalah suatu rangkaian atau tahapan penyelesaian jawaban yang dibuat siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan memperhatikan proses mrnrmukan jawaban yang ditinjau dari aspek memahami masalah,

membuat rencana penyelesaian, melakukan penyelesaian masalah, dan memeriksa kembali.



THE
Character Building
UNIVERSITY